

Pendekatan Ibadah sebagai Model Supervisi untuk Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam

Herman

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh
herman@staindirundeng.ac.id

Jamaluddin Idris

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
jamaluddin_idris@ar-raniry.ac.id

Worship Approach as a Supervision Model for Islamic Education Teachers' Performance Improvement

Abstract

This study aims to describe the worship approach as a supervision model in improving the performance of Islamic Education (PAI) teachers in Nagan Raya Junior High School. This research employed a qualitative approach by using three data collection techniques including observations, interviews, and documentation studies. While data analysis techniques consisting of: 1) data reduction, 2) display/ presentation of data, and 3) drawing conclusions or data verification. In this research, the validity of the data analyzed by using four criteria including credibility, transferability, dependability, and confirmability. The results showed that the PAI supervisors had been developing a worship approach as a supervision model for improving the performance of PAI teachers in Nagan Raya Junior High School. It has been done through working models solely because of God; working models as a mean of communication with God; working models as a symbol of obedience to God; the model of all works are valued as worship; and the model of work tirelessly. Even though this approach has been developed by PAI supervisors, it turns out that daily the PAI supervisors show mediocre attitudes and behavior in improving the performance of PAI teachers in public schools.

Keywords: *worship; supervision; performance; PAI teachers*

A. Pendahuluan

Berbicara masalah pendidikan, tentunya tidak terlepas dengan kegiatan supervisi yang dilakukan oleh pengawas di satuan pendidikan dalam upaya membantu kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya guna meningkatkan mutu, dan

efektivitas penyelenggaraan pendidikan, dan pengajaran.¹ Pengawas selaku supervisor berkewajiban menjamin keseluruhan aktivitas penyelenggaraan organisasi pendidikan dapat terselenggara secara *efisien, efektif, dan produktifitas* yang tinggi.² Pengawas sangat urgen menguasai pengetahuan, dan keterampilan dalam melaksanakan supervisi, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, menilai, mengambil kesimpulan, membahas hasil supervisi, dan melaporkan hasil supervisi yang disertai dengan rekomendasi penyelesaian masalah yang ditemukan di lapangan.³

Pengawas selaku supervisor dapat bertindak sebagai stimulator, dan konsultan bagi guru dalam melakukan perbaikan-perbaikan kearah yang lebih baik, maju, dan sempurna. Kegiatan supervisi senantiasa mengkoordinasikan, dan membimbing pertumbuhan guru-guru secara berkesinambungan, baik secara individual maupun secara kelompok.⁴ Hakikat dari supervisi adalah memberikan bimbingan profesional kepada guru-guru, agar dapat berkembang secara profesional dalam melaksanakan tugas pokoknya.⁵

Pelaksanaan supervisi tidak hanya sekedar untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di dalam kelas semata, melainkan juga yang paling utama adalah bagaimana mengembangkan potensi kualitas guru itu sendiri.⁶ Menurut Olive bahwa sasaran (domain) supervisi pendidikan ialah: a) mengembangkan kurikulum yang sedang dilaksanakan di sekolah, b) meningkatkan proses belajar mengajar di sekolah, dan c) mengembangkan kualitas seluruh staf di sekolah. Sedangkan menurut Piet A. Sahartian tujuan supervisi ialah memberikan layanan, dan bantuan untuk memperbaiki kemampuan, dan meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas belajar siswa, dan kualitas potensi guru.⁷

Pengawas PAI selaku supervisor merupakan penanggung jawab utama dalam meningkatkan kinerja guru PAI, dengan cara mengawasi, membimbing, membina, dan

¹ Akhmad Sudrajat, *Dimensi Kompetensi Supervisi Manajerial* (Jakarta: Musyawarah Kerja Pengawas, 2009), Tersedia: <http://depdiknas>, diakses tanggal 22 Oktober 2018.

² Mustafa Husba, *Strategi Membangun Kinerja Supervisor Pendidikan* (Cet.II, Makassar: Yapna Makassar, 2008), 17.

³ Departemen Agama RI, *Kepengawasan Pendidikan* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, 2005), 847.

⁴ Mukhtar & Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Gaung Persada Press, Cet. I, 2009), 40-41.

⁵ Farid Mashudi, *Panduan Evaluasi Bimbingan dan Konseling* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 325.

⁶ Ali Imron, *Supervisi Pendidikan Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 10.

⁷ Piet A. Sahartian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 19.

mengembangkan indikator-indikator kinerja guru supaya hasil yang dicapai betul-betul berkualitas, hal ini sesuai firman Allah berbunyi:

وَأْتِكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. ‘Ali Imran: 104)

Berdasarkan ayat tersebut di atas, pengawas PAI selaku supervisor dapat berfungsi sebagai garda terdepan dalam menyeru guru untuk berbuat kebaikan terkait dengan peningkatan kualitas tupoksi guru selaku pengajar, pendidik, dan pembimbing anak didik di sekolah, dan juga sebagai penjaga moral guru agar terhindar dari hal-hal yang merusak citra, dan kepercayaan guru di mata publik.

Pengawas PAI selaku motivator dan inovator senantiasa menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, dengan cara memposisikan segala sesuatu pada tempatnya, dan terus memperbaiki kinerja guru PAI yang berkaitan dengan aspek pengembangan profesional guru PAI dalam bidang peningkatan mutu pembelajaran, dan bimbingan sekolah.⁸ Pengawas PAI dapat berperan sebagai: 1) mitra kerja guru dalam meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran serta bimbingan sekolah binaannya, 2) inovator dan pelopor dalam mengembangkan inovasi pembelajaran dan bimbingan sekolah binaannya, 3) konsultan pendidikan sekolah binaannya, 4) konselor bagi kepala sekolah, guru dan seluruh staf sekolah, dan 5) motivator untuk meningkatkan kinerja semua staf sekolah.

Dalam pelaksanaan tupoksi supervisi, nilai-nilai ibadah memegang peranan penting bagi seorang pengawas PAI dalam meningkatkan kinerja guru PAI. Karena melalui pemahaman, dan pengamalan nilai-nilai ibadah akan tumbuh dan berkembang dalam jiwa pengawas PAI berkerja untuk semata-mata karena-Nya, bekerja itu sebagai sarana komunikasi dengan-Nya, bekerja itu sebagai lambang ketundukan dan ketaatan kepada-Nya, bekerja itu harus semuanya bernilai ibadah, dan bekerja tidak mengenal tempat dan waktu.

⁸ Surya Dharma, “Peranan dan Fungsi Pengawas Madrasah”, *Jurnal Tenaga Kependidikan*, (Yogyakarta, Depdiknas, 2008), 14.

Penanaman dan pengamalan nilai-nilai ibadah merupakan hal yang sangat esensial bagi pengawas PAI dalam melaksanakan tupoksi supervisi kepada guru PAI. Karena melalui nilai-nilai ibadah dapat dijadikan sebagai prinsip-prinsip dasar dalam bekerja, bertindak dan berbuat menjadi kekuatan moral bagi pengawas PAI pada saat menggerakkan hati nurani para guru PAI supaya dapat bekerja dengan penuh disiplin dan tanggung jawab serta terbebas dari segala penyimpangan terhadap tugas yang diembannya.⁹

Sekarang banyak persoalan yang muncul di kalangan para pengawas PAI pada saat melaksanakan tupoksi supervisi kepada guru PAI, diantara lain pengawas PAI masih kurang mampu mengoperasionalkan nilai-nilai ibadah pada saat melaksanakan tupoksi supervisi kepada guru PAI. Pada hal secara teoritis pengawas PAI harus memiliki prinsip-prinsip ibadah dalam bekerja, sehingga sikap dan perilaku mereka bekerja senantiasa memiliki : 1) bekerja semata-mata karena-Nya, dengan cara niat kerja sebagai ibadah, bekerja diawasi dan dinilai oleh-nya; 2) bekerja menjadi sarana komunikasi dengan-Nya, dengan cara sarana mendekatkan diri kepada-Nya, membangun kesadaran, dan pengendalian diri serta motivasi, dan terapi psikologis; 3) bekerja sebagai lambang ketundukkan, dan ketaatan kepada-Nya, dengan cara beribadah sesuai dengan syarat dan rukun, bekerja tunduk dan taat kepada-Nya, serta beribadah tidak menambah, dan mengurangi syarat dan rukun; 4) semua pekerjaan dinilai sebagai ibadah, dengan cara bekerja melahirkan amal kebaikan, bekerja mendatangkan syafaat dunia dan akhirat, bekerja tidak boleh mengkhianati, menipu, dan mengdhalimi orang lain; dan 5) bekerja atau beramal tidak mengenal tempat, dan waktu, dengan cara tempat bekerja diperkenankan di mana saja, dan kapan saja, serta lingkungan kerja bebas dari najis dan kotoran.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa ada 5 (lima) nilai ibadah yang menjadi prinsip-prinsip dasar dalam bekerja, dengan cara bekerja semata-mata karena-Nya, sarana komunikasi dengan-Nya, lambang ketundukan, dan ketaatan kepada-Nya, semua pekerjaan dinilai sebagai ibadah, serta tidak mengenal tempat dan waktu dalam bekerja dalam meningkatkan kinerja guru PAI.

⁹ O Sholehuddi, dkk, *Mengembangkan Budaya Kerja Melalui Pengawasan Denga Pendekatan Agama, Model 1-5*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Inspektorat Jenderal, Cet. Kedua, 2009), 13.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode "deskriptif", dengan pendekatan kualitatif serta menggunakan pola pikir induktif terhadap peristiwa, gejala atau fenomena alamiah yang dijumpai di lapangan. Penelitian ini dilakukan pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Nagan Raya dan SMP Negeri di Kabupaten Nagan Raya, dengan jumlah responden sebanyak 23 orang, terdiri dari 2 (dua) orang pengawas, 1 (satu) Kasi Pendis, dan 20 (dua puluh) orang guru PAI tingkat SLTP di Kabupaten Nagan Raya. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: a. Observasi, yaitu pengamatan secara langsung tentang kondisi, gejala dan perilaku yang berkaitan dengan pendekatan ibadah model supervisi peningkatan kinerja guru PAI di SMP Negeri kabupaten Nagan Raya, b. Wawancara, yaitu melakukan wawancara dengan pengawas PAI, Kasi Pendis dan guru PAI SMP sesuai kisi-kisi instrumen yang dirancang sebelumnya, dan c. Dokumentasi, yaitu melakukan penelusuran terkait dokumen berupa SK pengawas, daftar riwayat hidup, surat tugas, sertifikat pelatihan, program kerja dan profil pengawas PAI. Sedangkan teknik analisis data dilakukan menurut pendapat Miles dan Huberman dengan cara-cara sebagai berikut: a. Reduksi data dengan cara melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" dari catatan-catatan tertulis di lokasi penelitian, b. Penyajian data dengan cara menyusun, dan menggabungkan informasi secara padu dan mudah dilihat apa yang sedang terjadi dan apa kesimpulan apa yang benar, dan baru menyajikan data yang ada dalam bentuk narasi, matriks, grafik, jaringan, bagan, dan sebagainya, dan c. Penarikan kesimpulan secara longgar, terbuka, dan skeptis. Penarikan kesimpulan yang semula belum jelas sehingga menjadi lebih rinci, mengakar dan lebih kuat. Kemudian melakukan verifikasi dan diuji kebenarannya, kekuatannya, dan kecocokannya sebagai validitas datanya.

Dalam pemeriksaan keabsahan data peneliti menggunakan empat macam teknik, yaitu: a. Kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) adalah upaya menjamin keabsahan data dengan cara mengkonfirmasi data dengan objek penelitian, dengan teknik yang digunakan, yaitu: 1) ketekunan pengamatan (*presistent obsersevation*), untuk menemukan ciri-ciri, unsur-unsur, situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, 2) memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan data lain untuk keperluan pengecekan atau membandingkan data, melalui tiga triangulasi data, yaitu: a) triangulasi sumber, b) triangulasi metode, dan c) triangulasi teori. b. Kriteria

keteralihan (*transferability*) adalah untuk membangun keteralihan dengan cara “uraian rinci” dalam mendeskripsikan perilaku pengawas PAI dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi supervisi kepada guru SMP Negeri di Kabupaten Nagan Raya, c. Kriteria kebergantungan (*dependability*) adalah untuk menilai proses penelitian bermutu atau tidak dalam pelaksanaannya. d. Kriteria kepastian (*confirmability*) yaitu untuk menilai hasil penelitian ini apakah bermutu atau tidak terhadap hasil temuan yang diperoleh peneliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Merujuk pada hasil temuan dan pembahasan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ibadah model supervisi peningkatan kinerja guru PAI di SMP Negeri Kabupaten Nagan Raya, dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Pendekatan Ibadah Model Supervisi Bekerja Semata-Mata Karena-Nya

Data hasil penelitian tentang pendekatan ibadah model supervisi bekerja semata-mata karena-Nya menunjukkan bahwa: **pertama** Pengawas PAI dalam bekerja senantiasa diniatkan kepada-Nya pada saat menjalankan tupoksi supervisi kepada guru PAI, karena niat kerja kepada-Nya disamping dapat memenuhi nafkah hidup, juga mendapatkan pahala, dan keredhaan-Nya serta mencari keberkahan hidupnya, **kedua** pengawas PAI sangat meyakini dirinya selalu diawasi oleh-Nya dalam bekerja, sehingga dalam bekerja senantiasa menghindari kesalahan, dan melalaikan tugas serta ikut berperan aktif dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru PAI, **ketiga** pengawas PAI sangat meyakini setiap jenis layanan supervisi yang dilakukan oleh pengawas PAI semuanya dinilai oleh-Nya, sehingga ia senantiasa terus melakukan terobosan-terobosan yang dapat meningkatkan kualitas pembimbingan, pembinaan dan pengembangan profesi guru PAI.

Berdasarkan hasil temuan penelitian tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa pengawas PAI pada saat mengoperasionalkan tugas pokok dan fungsi (Tupoksi) supervisi kepada guru PAI senantiasa bekerja semata-mata karena-Nya dengan cara bekerja harus diniatkan kepada-Nya supaya apa yang dikerjakan itu disamping dapat memenuhi nafkah hidup, juga yang sangat esensial mendapatkan pahala, dan keredhaan-Nya serta mendapat keberkahan dalam hidupnya. Niat kepada-Nya bukan sebatas cita-cita atau idialis semata, akan tetapi harus menjadi ruh, pondasi amal, dan

tolak ukur diterimanya amal ibadah, serta dapat memancarkan motivasi kerja dengan penuh disiplin, amanah dan tanggung jawab terhadap tugas yang diemban oleh pengawas PAI. Selanjutnya pengawas PAI yang merasa diawasi dan dinilai oleh-Nya pada saat menjalankan tugas supervisi kepada guru PAI dapat membentuk sikap dan perilaku rasa optimis dan berlomba-lomba untuk berbuat kebaikan serta takut berbuat kesalahan dan dosa karena apa yang dilakukan diawasi, dan dinilai oleh-Nya.

Dalam mengaplikasikan pendekatan ibadah model supervisi bekerja semata-mata karena-Nya, pengawas PAI dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Memantapkan niat kerja kepada-Nya

Pengawas PAI sebelum melaksanakan tupoksi supervisi kepada guru PAI harus terlebih dahulu memantapkan niat kerja kepada-Nya, supaya apa yang dikerjakan tersebut mendapat nafkah hidup, pahala disisi-Nya, keredhaan-Nya, dan mendapat keberkahan dalam hidupnya.

Pemantapan niat kerja kepada-Nya akan mampu menghadirkan dalam hati sanubari niat kerja itu semata-mata karena-Nya, dan tidak mencampur adukkan niat itu dengan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW: Sesungguhnya amal-amal perbuatan itu tergantung niat. Dan setiap orang akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang diniatkannya.” (HR Bukhari Muslim)

Niat kerja kepada-Nya dapat melahirkan motivasi, dan spirit yang dapat memancarkan energi kerja yang sungguh-sungguh, disiplin dan tanggung jawab terhadap tugas yang diembannya. Niat kepada-Nya sekaligus menjadi ruh, pondasi amal, dan tolak ukur diterima amal ibadah oleh-Nya.

Menurut pandangan Fauzan Muslim mengatakan beramal atau bekerja senantiasa mengikhlaskan niat kepada-Nya, sebagai wujud ibadah niat kerjanya, dan mencari keredhaan-Nya, dengan cara menghadirkan Allah dalam jiwa, dan pikirannya. Karena keikhlasan merupakan kunci utama diterima amal ibadah, dan pijakan dasar dalam bertawakal kepada-Nya terhadap apa yang telah diusahakannya.¹⁰

¹⁰ Fauzan Muslim, *Manfaat Beristiqamah Dalam Hidup*, <https://fauzanmuslimdahlan.wordpress.com/2014/07/20/manfaat-beristiqamah-dalam-hidup/> (diakses 2 November 2018).

Pengawas PAI sebagai hamba-Nya harus betul-betul memantapkan niat kerja kepada-Nya dalam melaksanakan tupoksi supervisi kepada guru PAI sebagai wujud menyembah, mengabdikan, dan berbakti kepada-Nya. Sebab tujuan Allah menciptakan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya. (Q.S: Al-Dharyat: 56). “Ibadah tidak hanya terbatas menjalankan ibadah mahdhah semata-mata, tetapi juga berlaku kepada semua aktivitas yang didasarkan pada niat yang tulus ikhlas kepada-Nya.”¹¹

b) Memantapkan keyakinan semua pekerja diawasi oleh-Nya

Pengawas PAI pada saat mengoperasionalkan tupoksi supervisi kepada guru PAI harus meyakini apa yang sedang dilakukan selalu dalam pengawasannya setiap saat dan waktu, tanpa memandang pekerjaan itu besar atau kecil dan dimana pekerjaan itu dilakukannya, yang jelas pekerjaan yang dilakukan oleh hamba-Nya selalu dalam pengawasan-Nya.

Pengawas PAI senantiasa menunjukkan sikap *Muraqobah* (perasaan diawasi) pada saat menjalankan tugas pokok dan fungsi supervisi kepada guru PAI, dimana ia bekerja selalu merasa sedang dalam diawasi oleh Allah yang maha melihat lagi maha mengetahui. Jika sifat *muraqobah* bersemayam di dalam hati, akan melahirkan sifat ikhsan yang merupakan puncak penghambaan diri seorang hamba kepada-Nya.¹²

Sikap meyakini setiap pekerjaan selalu diawasi oleh-Nya akan melahirkan sikap dan perilaku kerja yang profesional dan penuh rasa tanggungjawab, serta tidak melakukan hal-hal yang menyimpang dengan peraturan dan petunjuk teknis yang berlaku. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW: “Sesungguhnya Allah mencintai seseorang diantara kalian jika bekerja, maka ia bekerja dengan baik.” (HR Baihaqi).

c) Memantapkan kesadaran semua pekerjaan dinilai oleh-Nya

Pengawas PAI dalam mengoperasionalkan tugas pokok dan fungsi supervisi kepada guru PAI sangat menyadari semua pekerjaan yang dilakukan dinilai oleh-Nya, maka setiap pekerjaan yang dilakukan selalu mempedomani

¹¹ Sholehuddin, dkk, *Mengembangkan Budaya Kerja Melalui Pengawasan ...*, 41.

¹² Fauzan Muslim, *Manfaat Beristiqamah ...*, diakses 2 November 2018.

pada peraturan perundang-undangan, serta mengikuti petunjuk teknis yang berlaku supaya apa yang dilaksanakan tersebut tidak menyimpang dengan ketentuan yang ada, dan mendapatkan hasil yang optimal dalam upaya peningkatan kinerja guru PAI di sekolah umum.

Pengawas PAI dalam melaksanakan tugas supervisi terus melakukan *muhasabah* (intropeksi diri) terhadap apa yang sedang ia lakukan, apakah ia sudah bekerja sesuai dengan peraturan dan petunjuk teknis yang berlaku, jika belum maka ia akan melakukan perbaikan-perbaikan untuk meningkatkan prestasi kerjanya. “*Muhasabah* diri, berguna untuk mengingatkan diri sendiri tentang kekurangan dalam perkara amal shaleh. Disamping sebagai pemberi peringatan atas segala kelalaian, dan dosa.”¹³

Ketiga indikator tersebut di atas menjadi prinsip-prinsip dasar bagi pegawai PAI dalam menjalankan tugas supervisi peningkatan kinerja guru PAI, dengan cara pengawas PAI dalam menajalan tugas mulia ini harus memantapkan niat kerja kepada-Nya, merasa diawasi, dan dinilai oleh-Nya terhadap apa yang sedang dilakukan.

2. Pendekatan Ibadah Model supervisi Bekerja Sebagai Sarana Komunikasi dengan-Nya

Berdasarkan hasil penelitian tentang pendekatan ibadah model supervisi bekerja sebagai sarana komunikasi dengan-Nya menunjukkan bahwa: **pertama** pengawas PAI senantiasa mendekatkan diri pada-Nya, dan menghindari diri dari sikap tercela pada saat menjalankan tupoksi supervisi kepada guru PAI, **kedua** pengawas PAI senantiasa memiliki kesadaran dan pengendalian diri pada saat menjalankan tupoksi supervisi kepada guru PAI, sehingga terbangun kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama dan pengendalian emosional, dan **ketiga** pengawas PAI yang taat dan patuh melaksanakan ibadah kepada-Nya akan terdorong motivasi kerja yang tinggi, dan menjadi penghalang berbuat noda dan dosa, serta mencegah muncul kekecewaan bila gagal meraih prestasi kerjanya.

Berdasarkan hasil temuan penelitian tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa pengawas PAI senantiasa menjadikan kerja atau amal ibadah sebagai sarana komunikasi dengan-Nya pada saat membimbing, membina dan memperbaiki kinerja

¹³ Fauzan Muslim, *Manfaat Beristiqamah ...*, diakses 2 November 2018.

guru PAI. Kemudian menumbuh kembangkan kesadaran, disiplin, dan tanggung jawab, serta bertindak *kooperatif* dengan rekan kerjanya. Membangun kesadaran dan pengendalian emosional, perasaan, dan pikiran pada saat menjalankan tugas supervisi kepada guru PAI akan mendorong motivasi kerja guru PAI untuk meningkatkan kinerjanya, dan menjadikan terapi psikologis dalam upaya menentramkan jiwa, dan menghilangkan stress kalau kerja itu belum tuntas dan berkualitas dikerjakan.

Dalam rangka mengoperasionalkan nilai-nilai ibadah model supervisi sarana komunikasi kepada-Nya, pengawas PAI di SMP Negeri Kabupaten Nagan Raya perlu melakukan hal-hal sebagai berikut:

a) Bekerja merupakan sarana mendekati diri kepada-Nya

Pengawas PAI dalam mengoperasionalkan tupoksi supervisi kepada guru PAI senantiasa setiap saat dan waktu secara terus menerus menjaling komunikasi dengan-Nya agar dekat, aktif dan berperan dengan-Nya dalam bidang tugas pokok yang diembannya. Pengawas PAI menyadari dan meyakini bekerja itu sebagai sarana mendekati diri kepada-Nya, dengan cara tidak melalaikan tugas pokok, meskipun ada halangan yang meringtanginya.

Pengawas PAI yang taat beribadah tidak akan mencari tugas tambahan yang dapat mengabaikan tugas pokok selaku supervisor, sebagaimana firman-Nya: "Barang siapa mengharapkan perjumpaan dengan Tuhan-Nya maka hendaklah ia mengerjakan 'amal yang salih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya. (Al-Kahfi: 110)

b) Membangun kesadaran dan pengendalian diri

Pengawas PAI yang religius senantiasa memiliki kesadaran, dan pengendalian diri yang kuat pada saat mengoperasionalkan tugas pokok dan fungsi supervisi kepada guru PAI, dimana ia dalam bekerja setiap saat dan waktu selalu memohon pertolongan dan perlindungan kepada Allah agar diberikan kekuatan lahir dan batin untuk dapat bekerja dengan penuh kejujuran, disiplin dan tidak suka menyebarkan informasi yang hoak atau tidak benar, selalu terbuka, dan memiliki daya juang yang tinggi.

Membangun kesadaran, dan pengendalian diri bagi pengawas PAI akan terbentuk keutuhan, kekompakan dan persatuan dengan rekan kerja dan atasan, serta selalu bertindak, dan berbuat dengan sungguh-sungguh, terampil, sederhana, rapi dan sopan, sebagaimana dengan firman-Nya: artinya: “Hanya kepada Engkau-lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau-lah kami mohon pertolongan.” (QS.Al-Fatihah:4), dan “Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan Yang Esa” (QS. Al-Falaq: 1), serta “Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Manusia, Raja manusia.” (QS. An-Nas: 1-2).

c) Membangun motivasi dan terapi psikologis

Pengawas PAI yang dekat dengan-Nya akan selalu terpancar motivasi, dan terapi psikologis pada saat mengoperasionalkan tupoksi supervisi kepada guru PAI, karena ia sangat menyadari dan meyakini bekerja itu sebagai sarana komunikasi dengan-Nya yang dapat menumbuh kembangkan minat dan spirit untuk menyelesaikan pekerjaan tepat pada waktunya, dan tepat sasarannya (*raghbah*) walaupun banyak ringtangan dan tantangan yang dihadapi tetapi tidak merasa cemas (*rahbah*), dan tetap tunduk (*khusyu'*) pada aturan yang berlaku, sambil berdoa dengan penuh harap kepada-Nya supaya pekerjaan itu dapat diselesaikan dengan baik.

Wujud dari bekerja sebagai sarana komunikasi kepada-Nya adalah membangun motivasi untuk bekerja atau beramal dalam melaksanakan tugasnya, dan sekaligus menjadi terapi psikologis apabila nanti dalam beramal atau bekerja kurang sesuai dengan apa yang diharapkan. “Memahami hikmah atau hakikat dalam bekerja atau beramal akan dapat memunculkan rasa nikmat terhadap amal pekerjaan yang dilakukan tersebut. Begitu juga sebaliknya akan merasa “kehampaan” atau “kegersangan” dari amalan yang dilakukan, jika kurang memahami hikmah atau hakikat dari ibadah atau amalan tersebut.”¹⁴

Ketiga indikator tersebut dapat menjadi prinsip dasar bagi seorang pengawas PAI dalam menjalankan tugas supervisi kepada guru PAI, dengan cara membangun komunikasi kepada Allah, melalui mendekatkan diri kepada-

¹⁴ Fauzan Muslim, *Manfaat Beristiqamah* , diakses 2 November 2018.

Nya, menciptakan kesadaran dan komitmen dalam bekerja, serta menumbuhkan kembangkan motivasi dan terapi psikologis bagi guru PAI dalam meningkatkan kinerjanya.

3. Pendekatan ibadah Model supervisi lambang ketundukan, dan ketaatan kepada-Nya

Hasil penelitian tentang pendekatan ibadah model lambang ketundukan, dan ketaatan kepada-Nya menunjukkan bahwa: **pertama** pengawas PAI senantiasa mengikuti petunjuk teknis yang berlaku, tanpa mengandalkan pengalaman pribadi yang ada padanya, sehingga setiap layanan supervisi yang diberikan tersebut betul-betul tertib, dan lancar serta mudah mempertanggung jawabkan hasil pekerjaan tersebut kepada publik, **kedua** pengawas PAI selalu bersikap tunduk, dan patuh terhadap petunjuk teknis yang berlaku, sehingga dalam membimbing, membina, dan memperbaiki kinerja guru PAI betul-betul sesuai menurut peraturan, dan petunjuk teknis yang berlaku, dan **ketiga** pengawas PAI sudah memiliki komitmen untuk berpegang teguh pada ketentuan-ketentuan yang berlaku pada saat menjalankan tugas supervisi kepada guru PAI, baik dilihat dari segi frekwensi kehadiran kunjungan ke sekolah maupun dalam hal pelaksanaan kegiatan program supervisi kepada guru PAI.

Berdasarkan hasil temuan penelitian tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa pengawas PAI senantiasa mempedomani petunjuk teknis dalam setiap layanan supervisi kepada guru PAI, sehingga dalam memberikan bimbingan, pembinaan, perbaikan, dan penilaian kinerja guru PAI berkualitas. Kemudian pengawas PAI senantiasa bekerja dengan sungguh-sungguh, disiplin dan tanggung jawab dalam tugasnya, maka syarat dan rukun atau ketentuan-ketentuan yang berlaku senantiasa dilaksanakan dengan baik, baik terkait dengan masalah peningkatan proses pembelajaran maupun terkait masalah pembinaan terhadap siswa, kurikulum, sarana dan media penunjang pembelajaran, serta masalah-masalah lain yang berkaitan dengan peningkatan kinerja guru PAI.

Dalam rangka mengaplikasikan pendekatan ibadah model supervisi lambang ketundukan dan ketaatan kepada-Nya, pengawas PAI di SMP Negeri Kabupaten Nagan Raya perlu melakukan hal-hal sebagai berikut:

a) Bekerja sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku

Pengawas PAI dalam mengoperasionalkan tupoksi supervisi kepada guru PAI memiliki kewajiban mengikuti hukum-hukum syariat agama sebagai lambang ketundukan dan taat kepada-Nya, dan juga senantiasa mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai lambang ketundukan dan ketaatan selaku pengawas PAI.

Pengawas PAI senantiasa tunduk dan patuh kepada syarat dan rukun yang disyariatkan oleh agama dan peraturan pemerintah, sebagai wujud loyalitas dan profesional dalam bekerja. Selanjutnya senantiasa menjauhkan diri dari hal-hal yang haram, ma'siat, dan keonaran, serta memelihara kehormatan diri dan keluarga serta dapat memberikan manfaat kepada umatnya.

b) Bekerja tunduk dan patuh kepada-Nya

Pengawas PAI dalam mengoperasionalkan tugas pokok dan fungsi supervisi kepada guru PAI wajib mengikuti syariat agama secara totalitas, sehingga tidak ada peluang untuk mengingkari apalagi meniadakannya. Tunduk dan patuh apa yang telah ditunjukkan oleh Rasulullah sebagai wujud peribadatan, dan pengabdian diri kepada-Nya.

Pengawas PAI dapat memposisikan diri sebagai manusia yang taat kepada-Nya, dengan cara membangun dan membina keterampilan beragama serta memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan menyeluruh, baik dalam hal membangun hubungan dengan-Nya, maupun dalam membangun hubungannya dengan sesama manusia.

Bekerja dengan tunduk dan patuh kepada-Nya harus ada sikap intensitas yang tinggi bekerja semata-mata karena-Nya. Intensitas dapat diartikan suatu keadaan yang bergelora, penuh semangat, berapi-api, dan berkobar-kobar dalam melaksanakan sesuatu untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁵ Intensitas ibadah tersebut harus menjadi rutinitas, keseringan, dan frekwensi yang dimiliki seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁵ Echols dan Shadily, dalam <http://eprints.stainsalatiga.ac.id/739/1/pengaruh-intensitas-menghafal-al-quranterhadap-kecerdasan-spiritual-santri-stain-salatiga.pdf>, (2007, 326) (diakses 22 Oktober 2018).

c) Bekerja tidak boleh menambah syarat dan rukun

Pengawas PAI dalam mengoperasionalkan tugas pokok dan fungsi supervisi kepada guru PAI tidak boleh menambah syarat dan rukun terhadap ketentuan-ketentuan yang disyariatkan agama, dan ditetapkan pemerintah. Pengawas PAI dalam meningkatkan kinerja guru PAI tidak boleh merekayasa terhadap aturan-aturan tersebut, apalagi sampai tidak melaksanakannya.

Pelaksanaan ibadah mahdhah harus mengikuti ketentuan-ketentuan dan aturan pelaksanaannya yang telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan dalam al-quran atau sunnah, yang dicontohkan langsung oleh Rasul dan tidak diperkenankan menambah atau menguranginya, apa lagi meniadakan.¹⁶

Ketiga indikator tersebut menjadi prinsip-prinsip dasar bagi pengawas PAI, dimana pengawas PAI dalam bekerja harus menjadi lambang ketundukan, dan ketaatan kepada-Nya, dengan cara bekerja atau beramal harus sesuai dengan syarat dan rukun, bekerja atau beramal tunduk dan patuh kepada-Nya, dan dalam bekerja atau beramal tidak boleh menambah, dan mengurangi syarat dan rukun.

4. Pendekatan Ibadah Model Semua Pekerjaan Dinilai Sebagai Ibadah

Hasil penelitian tentang pendekatan ibadah model supervisi semua pekerjaan dinilai sebagai ibadah menunjukkan bahwa: **pertama** pengawas PAI harus memiliki kemampuan dalam melahirkan amal kebaikan dalam bentuk prestasi kerja, baik dalam bentuk kuantitas maupun kualitas terhadap hasil kerjanya. Kemudian termotivasi untuk bekerja dengan penuh disiplin dan tanggung jawab terhadap tugas yang diembannya dalam rangka meningkatkan kinerja guru PAI, **kedua** pengawas PAI harus mampu mendatangkan syafaat kepada guru PAI dengan cara menjadikan sebagai mitra kerja, konsultan pendidikan, inovator pembelajaran dan motivator bagi guru PAI dalam meningkatkan kerjanya, dan **ketiga** pengawas PAI selalu bersikap waspada agar terhindar dari unsur-unsur mengkhianati, menipu, dan mendhalimi

¹⁶ Zaprul Khan, *Penyakit yang Menyembuhkan* (Bandung : PT Mizan Publika, 2008), 22.

orang lain dalam bekerja, karena perbuatan tersebut adalah perbuatan tercela dan dosa besar kalau itu dilakukan. Kemudian pengawas PAI terus berusaha menjadikan diri sebagai partner kerja, tempat mencari solusi terhadap masalah yang sedang dihadapinya oleh guru PAI.

Berdasarkan hasil temuan penelitian tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa pengawas PAI dalam bekerja senantiasa melahirkan amal kebaikan dalam meraih prestasi kerja, baik secara kuantitas dan kualitas dalam setiap layanan supervisi kepada guru PAI. Pekerjaan yang dilakukan dengan petunjuk teknis yang berlaku akan termotivasi untuk bekerja dengan penuh disiplin serta tanggung jawab terhadap tugas yang diembannya.

Kehadiran pengawas PAI senantiasa mendatangkan syafaat atau prestasi kerja yang menggembirakan terhadap peningkatan kinerja guru PAI yang optimal, karena ia berperan sebagai mitra kerja, konsultan pendidikan, inovator pembelajaran dan sebagai motivator bagi guru PAI. Pengawas PAI harus memiliki niat kepada-Nya, dan menghindari diri hal-hal yang dapat mengkhianati, menipu, dan mendhalimi orang lain dalam bekerja, karena perbuatan tersebut adalah perbuatan tercela dan dosa besar.

Dalam mengoperasionalkan pendekatan ibadah model supervisi semua pekerjaan dinilai sebagai ibadah, maka pengawas PAI di SMP Negeri Kabupaten Nagan Raya perlu melakukan hal-hal sebagai berikut:

a) Bekerja melahirkan amal kebaikan

Pengawas PAI dalam mengoperasionalkan tupoksi supervisi kepada guru PAI senantiasa menganggap kerja itu sebagai ibadah, supaya dapat melahirkan amal kebaikan dalam setiap pekerjaan yang dilakukan, mulai dari hal-hal yang kecil sampai kepada hal yang besar, mulai dari kegiatan yang ditangani oleh sendiri-sendiri sampai kepada kegiatan yang ditangani oleh kelompok atau bentuk kepanitian. Semakin tinggi tingkat keyakinan niat kerja sebagai ibadah, maka semakin tinggi pula amal kebaikan yang dilahirkan sebagai prestasinya.

Pengawas PAI yang bekerja cerdas, bekerja keras, dan tuntas akan mampu melahirkan amal kebaikan dalam setiap kegiatan dan program supervisi peningkatan kinerja guru PAI. Islam menghendaki umatnya jangan

malas dalam bekerja atau beribadah, tetapi terus bekerja keras, tekun, dan teliti dalam bekerja, sebagaimana firman-Nya, artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi”. (Q.S. al-Qasas: 77)

b) Bekerja dapat melahirkan syafaat duniawi dan ukhrawi

Semua aktivitas dan program supervisi yang digerakkan oleh pengawas PAI dapat mendatangkan syafaat duniawi dan ukhrawi kepada guru PAI, publik dan *stakeholder* lainnya, apa bila pengawas PAI mampu mengoperasionalkan tupoksi supervisi tersebut dengan sungguh-sungguh, dan sesuai dengan ketentuan syariat agama serta peraturan perundang-undangan dan petunjuk teknis yang berlaku.

c) Bekerja tidak boleh mengkhianati, menipu dan mendhalimi orang lain

Pengawas PAI dalam mengoperasionalkan tupoksi supervisi kepada guru PAI, dilarang keras mengkhianati dan mendhalimi guru PAI dan orang lain dalam bekerja, baik langsung maupun tidak langsung. Kalau itu terjadi maka kerja itu mendapat dosa dari-Nya, dan nanti di negeri akhirat dimasukkan-Nya dalam neraka di negeri akhirat.

Bekerja baru bernilai ibadah apabila dalam bekerja tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan agama, peraturan perundang-undangan yang berlaku, seperti: menipu, korupsi, mengkhianati dan mendhalimi orang lain serta banyak aktivitas-aktivitas lain yang yang tidak bernilai ibadah.

Ketiga indikator tersebut menjadi prinsip-prinsip dasar pengawas PAI dalam bekerja, dimana semua pekerjaan dinilai sebagai ibadah dengan cara bekerja harus melahirkan amal kebaikan, mendatangkan syafaat, dan tidak boleh mengkhianati, menipu, dan mendhalimi orang lain.

5. Pendekatan Ibadah Model Supervisi Beribadah Tidak Mengenal Tempat dan Waktu

Data hasil penelitian tentang pendekatan ibadah model supervisi beribadah tidak mengenal tempat, dan waktu menunjukkan bahwa: **pertama pertama** pengawas PAI

siap siaga memberikan bimbingan, binaan, dan bantuan dimana saja tempatnya berada, apakah di kantor, di sekolah atau di tempat lain, yang penting tempatnya itu tidak melanggar adat istiadat dan mengundang maksiat, serta tidak melemahkan gedah pengawas PAI, **kedua** pengawas PAI siap siaga melayani guru PAI kapan saja waktunya, sejauh guru PAI membutuhkan bimbingan, pertolongan dan bantuan kepada pengawas PAI, baik langsung maupun tidak langsung, terkait masalah peningkatan kualitas proses pembelajaran, pengembangan materi, dan media pembelajaran, dan **ketiga** pengawas PAI memiliki kewajiban menjaga, dan memelihara ruangan tempat kerja supaya bebas dari najis dan kotoran serta nyamanan, dan kondusif dalam kerja, dengan cara mengajak, dan mendorong guru PAI dan kepala sekolah supaya memperhatikan lingkungan sekolah yang bebas dari gangguan binatang ternak, dan hal-hal lain yang merusak dan mengganggu kenyamanan sekolah.

Berdasarkan hasil temuan penelitian tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa pengawas PAI selalu siap siaga dimana saja tempatnya, yang penting tidak melanggar adat istiadat dan tidak mengundang maksiat, serta tidak melemahkan gedah pengawas PAI. Pengawas PAI dalam melayani dan memberikan pertolongan dan bantuan kepada guru PAI, biasanya terkait masalah teknis peningkatan kualitas proses pembelajaran PAI dan pengembangan profesi guru PAI. Selanjutnya pengawas PAI senantiasa menjaga ruangan tempat bekerja supaya terbebas dari najis dan kotoran, dan gangguan binatang ternak, dan hal lainnya yang dapat merusak dan mengganggu kenyamanan sekolah.

Dalam rangka mengaplikasikan sikap dan perilaku tidak mengenalkan tempat dan waktu dalam bekerja, maka pengawas PAI di SMP Negeri Kabupaten Nagan Raya perlu melakukan hal-hal sebagai berikut:

a) Tempat bekerja diperkenankan dimana saja

Pengawas PAI dalam mengoperasionalkan tupoksi supervisi kepada guru PAI, senantiasa memperkenankan dimana saja tempatnya yang penting tidak melanggar norma agama, dan adat istiadat serta tempatnya nyaman dalam memberikan bimbingan dan bantuan kepada guru PAI. Untuk apa ruangan yang ditata secara rapi dan indah kalau tidak nyaman, santai dan rilek serta ramah dan akrab, sehingga terganggu menyampaikan pesan-pesan moral kepada guru PAI.

Rasulullah SAW melakukan amal shaleh di mana saja tempat, yang penting bagi Rasulullah bersih dari najis dan kotoran walaupun berada di tengah-tengah padang pasir atau di atas kenderaannya. Tempat yang bersih dari najis dan kotoran akan membuat hati suci, jiwa tenang, amal kebaikan diterima disisi-Nya, dan dekat dengan-Nya, seperti pendapat Dawam Mahfud menjelaskan "Dengan mendekati diri kepada-Nya maka ia selalu mensucikan jiwanya terlebih dahulu. Untuk mensucikan jiwa salah satu caranya adalah dengan beribadah. Semakin taat seseorang beribadah semakin bersih jiwanya dari segala noda dan dosa serta semakin dekat dengan-Nya."¹⁷

b) Waktu bekerja diperkenankan kapan saja

Pengawas PAI dalam bekerja atau beramal diperkenankan kapan saja waktunya, yang penting ada kesepakatan kedua belah pihak waktu memberikan bimbingan, dan bantuan kepada guru PAI. Hal yang perlu diperhatikan bukan waktu-waktu shalat, keramaian, dan kesibukan kegiatan lainnya bagi kedua belah pihak, sehingga jangan sampai terkesan negatif yang dapat merendahkan gedhah guru PAI, dan pengawas PAI di mata publik.

c) Lingkungan kerja bebas dari najis dan kotoran

Pengawas PAI dalam memberikan bimbingan dan bantuan kepada guru PAI harus selalu menciptakan lingkungan kerja yang bersih, sejuk dan nyaman, supaya guru PAI terdorong hati, jiwa dan raga untuk rela memberikan bimbingan dan bantuan kepada guru PAI dengan senang hati, ramah nyaman, dan tanpa beban dalam memperbaiki kinerja guru PAI.

Ketiga indikator tersebut di atas dapat menjadi prinsip-prinsip dasar bagi pengawas PAI, dimana bekerja tidak mengenal tempat, waktu, dan lingkungan, dengan cara bekerja dimana saja diperkenankan, begitu juga dari waktu tidak dibatasi kapan saja, dan lingkungan harus terbebas dari najis dan kotoran.

¹⁷ Dawam Mahfud, Mahmudah, Wening Wihartati, *Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo Semarang*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 35.No.1, Januari-Juni 2015 ISSN 1693-8054-35 (diakses 22 Oktober 2018), 41.

D. Simpulan

Berdasarkan data hasil temuan, dan pembahasan tersebut diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan ibadah sebagai model supervisi peningkatan kinerja guru PAI sudah dibangun oleh pengawas PAI melalui model bekerja semata-mata karena-Nya, model bekerja sebagai sarana komunikasi dengan-Nya, model bekerja sebagai lambang ketundukan, dan ketaatan kepada-Nya serta model semua pekerjaan dinilai sebagai ibadah, dan model tidak mengenal tempat dan waktu dalam bekerja. Pendekatan ini walaupun sudah dibangun oleh pengawas PAI, ternyata fenomena yang terjadi dilapangan terhadap sikap dan perilaku mereka nampaknya biasa-biasa saja dalam meningkatkan kinerja guru PAI di sekolah umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyadi, Abdul Aziz. *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru Algensido, 1995.
- Departemen Agama RI. *Kepengawasan Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, 2005.
- Dharma, Surya. *Peranan dan Fungsi Pengawas Sekolah/ Madrasah*. Dalam *Jurnal Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Depdiknas, 2008.
- Echols dan Shadily (2007, 326), dalam <http://eprints.stainsalatiga.ac.id/739/1/pengaruh-intensitas-menghafal-al-quranterhadap-kecerdasan-spiritual-santri-stain-salatiga.pdf>, (diakses 22 Oktober 2018).
- Husba, Mustafa. *Strategi Membangun Kinerja Supervisor Pendidikan*. Cet.II, Makassar: Yapma Makassar, 2008.
- Imron, Ali. *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, t.t.
- Mahfud, Dawam & Mahmudah, Wening Wihartati. *Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN Walisongo Semarang*. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 35.No.1, Januari-Juni 2015 ISSN 1693-8054-35.
- Mashudi, Farid. *Panduan Evaluasi & Supervisi Bimbingan danKonseling*. Jogjakarta: Diva Press, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mukhtar & Iskandar. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Cet. I, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Muslim, Fauzan. *Manfaat Beristiqamah Dalam Hidup*. <https://fauzanmuslimdahlan.wordpress.com/2014/07/20/manfaat-beritiqamah-dalam-hidup/>, (diakses 2 November 2018).

- Naim, Ngainun. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta : Arruz Media, 2012.
- Razak, Nasaruddin. *Dienul Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1996.
- Sahertian, Piet A. *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikam*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Sholehuddin, dkk. *Mengembangkan Budaya Kerja Melalui Pengawasan Dengan Pendekatan Agama. Model 1-5*. Cet. II, Jakarta: Departemen Agama RI, Inspektorat Jenderal, 2009.
- Sudrajat, Akhmad. *Dimensi Kompetensi Supervisi Manajerial*. Jakarta: Musyawarah kerja pengawas, 2009.
- Zaprul Khan. *Penyakit yang Menyembuhkan*. Bandung : PT Mizan Publika, 2008.